

HUBUNGAN *PARENT ATTACHMENT* DAN DUKUNGAN TEMAN SEBAYA DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

Aulia Nurfadilah¹, Ika Nurfajriyani^{2*}, Eva Riantika Ratna Palupi³

^{1,2,3} Program Studi DIII Keperawatan, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Subang, Jl. Brigjen Katamso No. 37 (Belakang RSUD Subang), Dangdeur, Kec. Subang, Kabupaten Subang, Jawa Barat 41211, Indonesia

*ikanurfajriyani@gmail.com

ABSTRAK

Kecerdasan emosional dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yaitu sebagai fondasi utama pendidikan emosi (*parent attachment*) dan lingkungan non keluarga yaitu interaksi sosial selain dengan orang tua (dukungan teman sebaya). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *parent attachment* dan dukungan teman sebaya dengan kecerdasan emosional remaja. Penelitian menggunakan desain kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 90 siswa SMPN 6 Subang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)*, *Peer Support Questionnaire (PSQ)*, dan *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form (TEIQue-ASF)*. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *statistic Spearman rank*. Hasil penelitian mendapatkan bahwa sebagian besar merasakan *parent attachment* sedang sebanyak 51 orang (56,7%), dan remaja dengan dukungan teman sebaya sebanyak 60 orang (66,7%), serta sebagian besar remaja memiliki kecerdasan emosional tinggi sebanyak 69 orang (76,7%). Ada hubungan *parent attachment* dengan kecerdasan emosional remaja nilai ρ value = 0,001 < α = 0,05 dengan nilai $r = 0,487$. Ada hubungan dukungan teman sebaya dengan kecerdasan emosional remaja dengan nilai ρ value = 0,013 < α = 0,05 dengan nilai $r = 0,262$. Remaja yang memiliki *parent attachment* dan dukungan teman sebaya baik akan dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Pada penelitian selanjutnya, dapat dilakukan evaluasi faktor lain yang dapat memengaruhi kecerdasan emosional remaja, seperti pola asuh, lingkungan sekolah, dan penggunaan media sosial.

Kata kunci: dukungan teman sebaya; kecerdasan emosional; *Parent attachment*; remaja

THE RELATIONSHIP BETWEEN PARENT ATTACHMENT AND PEER SUPPORT WITH ADOLESCENT EMOTIONAL INTELLIGENCE

ABSTRACT

Emotional intelligence is influenced by the family environment as the primary foundation of emotional development, particularly through parent attachment, as well as by the non-family environment through social interactions beyond parents, namely peer support. This study aimed to determine the relationship between parent attachment and peer support with adolescents' emotional intelligence. This research employed a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. A total of 90 students from SMPN 6 Subang were selected using a stratified random sampling technique. Data were collected using the Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA), Peer Support Questionnaire (PSQ), and Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form (TEIQue-ASF). Data analysis included univariate and bivariate analyses using the Spearman rank test. The results showed that most respondents had moderate parent attachment (51 respondents; 56.7%), moderate peer support (60 respondents; 66.7%), and high emotional intelligence (69 respondents; 76.7%). There was a significant relationship between parent attachment and adolescents' emotional intelligence (ρ value = 0.001 < α = 0.05; $r = 0.487$). There was also a significant relationship between peer support and adolescents' emotional intelligence (ρ value = 0.013 < α = 0.05; $r = 0.262$). Adolescents with better parent attachment and peer support tended to have better emotional intelligence. Future studies are recommended to examine other factors that may influence adolescents' emotional intelligence, such as parenting style, school environment, and social media use.

Keywords: peer support; parent attachment; emotional intelligence; adolescents.

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi muda penerus bangsa dan penentu masa depan cerah. Saat ini dihadapkan pada permasalahan kenakalan remaja yang mengkhawatirkan, mulai dari pelanggaran ringan seperti bolos sekolah hingga tindak kriminal berat seperti penyalahgunaan narkoba dan pembunuhan. Sebagai dampaknya, perilaku nakal pada remaja memberikan efek buruk pada kesehatan mental dari remaja tersebut (Mahesha dkk., 2024). Salah satu faktor yang memengaruhi hal ini adalah karena remaja memiliki kecerdasan emosional rendah, sehingga rentan terhadap emosi negatif dan kesulitan mengendalikan emosinya (Putri dkk., 2024). Selain itu, kenakalan remaja meliputi segala tindakan yang melanggar hukum pidana dan dilakukan oleh anak-anak usia remaja (Rulmuzu, 2021). Kenakalan yang terjadi pada remaja berpotensi menimbulkan keresahan dalam kehidupan masyarakat (Nurwanti dkk., 2024).

Seiring dengan meningkatnya jumlah remaja, data menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja juga mengalami peningkatan. WHO menunjukkan bahwa pada tahun 2020 terdapat sekitar 200 ribu insiden perilaku nakal dikalangan remaja (Fitriani dkk., 2024). Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia terdapat sebuah kenaikan sebesar 10,7% dalam perilaku menyimpang pada remaja antara tahun 2018 hingga 2021. Angka kasus perilaku menyimpang remaja bertambah 3 menjadi 3.145 di tahun 2018, 3.280 di tahun 2019, dan 4.123 di tahun 2020 (Syuaib dkk., 2024). Kenakalan remaja seperti perkelahian antar siswa, Jawa Barat menjadi provinsi dengan kejadian perkelahian tertinggi, terjadi di 37 desa atau kelurahan (Rizaty, 2022).

Langkah yang bisa diambil untuk menghindari tindakan negatif pada remaja adalah dengan memperbaiki kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengatur emosi negatif yang dapat membahayakan dirinya sendiri serta orang di sekitarnya (Agusti, 2018). Kemampuan ini bisa berdampak pada kualitas hubungan, penyelesaian konflik, dan kemampuan dalam situasi stres (Dewi, 2019 dalam Mulyanti dkk, 2024). Remaja dengan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi biasanya lebih baik dalam mengelola tekanan dan menjalin hubungan sosial yang baik (Anggoro dkk., 2025). Selain itu teori Goleman (2016) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan mengelola emosi. Seseorang yang cerdas secara emosional umumnya mampu berfikir komprehensif dan bijaksana dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosional tersebut dibentuk dari pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

Menurut Nur (2024) keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenali remaja dan sangat mempengaruhi perkembangannya. Kualitas interaksi antara anak dengan figur orang tua, baik ibu maupun ayah. Digambarkan oleh hubungan, yang disebut kelekatan orang tua (*Parent Attachment*) (Fadillah & Khairi, 2020). Persepsi anak tentang hubungan emosional dan afeksi yang terjalin dengan orang tuanya selama anak-anak disebut *Parent Attachment* (Armsden & Greenberg, dalam Teng dkk 2020). Lingkungan keluarga memainkan peran krusial dalam pembentukan kecerdasan emosional anak, karena melalui interaksi dan pola asuh yang diberikan, anak belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosinya dengan baik (Muali & Fatmawati, 2022).

Selain lingkungan keluarga, lingkungan non keluarga juga berperan dalam membentuk kecerdasan emosional remaja. Interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu contoh lingkungan non-keluarga. Interaksi positif antar teman sangat penting bagi remaja dalam memperoleh dukungan sosial, memperluas pengalaman belajar sosial, dan membangun identitas diri (Fadhilla & Siregar,

2024). Dukungan teman sebaya adalah dukungan yang meliputi dorongan, empati, dan pengakuan atas pencapaian (Satrock, dalam Darman dkk 2024). Dukungan emosional berupa pertanyaan mengenai kegiatan sehari-hari di sekolah, serta dukungan terhadap harga diri melalui pujian dan keyakinan terhadap kemampuan individu, yang berasal dari keluarga dan teman sebaya, dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis pada masa remaja (Muali & Fatmawati, 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nirwananda & Ekawati (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kelekatan orang tua (*parent attachment*) dengan kecerdasan emosional remaja. Dari hasil penelitian Yuliasari (2017) menunjukkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya berkontribusi sebesar 57,7% terhadap kecerdasan emosional. Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *parent attachment* dan dukungan teman sebaya dengan kecerdasan emosional remaja.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasional, pendekatan cross sectional. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 30 April 2025 di SMP 6 Subang. Responden penelitian ini sebanyak 90 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling. Kriteria responden pada penelitian ini adalah remaja usia 10-15 tahun yang bersekolah di SMPN 6 Subang, tinggal bersama kedua orangtua kandung (tidak bercerai), bersedia dan kooperatif mengikuti penelitian, bukan remaja yang sakit dan tidak mengalami gangguan psikologis. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner *parent attachment* menggunakan Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) yang telah dinyatakan valid ($>0,376$) dan reliabel (0,937) (Hartanti, 2023). Kuesioner dukungan teman sebaya menggunakan Peer Support Questionnaire (PSQ) yang telah dinyatakan valid ($>0,455$) dan reliabel (0,872) (Al-Hamdani, 2024). Kuesioner kecerdasan emosional menggunakan Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form (TEIQue-ASF) yang telah dinyatakan valid (0,479) dan reliabel (0,942) (Darmawan, 2016). Pengisian kuesioner dilakukan secara langsung oleh responden di kelas setelah peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan tata cara pengisian. Selama proses pengisian, responden didampingi oleh peneliti dan mengisi kuesioner secara mandiri tanpa berdiskusi dengan teman sebaya untuk meminimalkan bias jawaban. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat (uji deskriptif) yang disajikan dalam tabel distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji Spearman rank. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah melakukan uji etik dan memperoleh ethical clearance dari Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka dengan Nomor: 320/KEPK/EC/IV/2025, yang diterbitkan pada tanggal 23 April 2025

HASIL

Tabel 1. Demografi Responden

Demografi Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	35,6
Perempuan	58	64,4
Umur		
10-12 tahun	2	2,2
13-15 tahun	88	97,8
Anak Ke-		
Tunggal	8	8,9
Pertama	26	28,9
Tengah	22	24,4
Bungsu	34	37,8
Kelas		
VII (Tujuh)	44	48,9
VIII (Delapan)	46	51,1

Pada tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (64,4%). Hampir seluruhnya berumur 13-15 tahun sebanyak 88 responden (97,8%) dan sebagian kecil berumur 10-12 tahun sebanyak 2 responden (2,2%). Responden dengan anak bungsu sebanyak 34 responden (37,8%). Sebagian besar kelas VIII (Delapan) sebanyak 46 responden (51,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi *Parent Attachment*

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
<i>Parent Attachment</i>	Tinggi	20	22,2	1,99	0,662	1	3
	Sedang	51	56,7				
	Rendah	19	21,1				
Jumlah		90	100				

Tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar memiliki *parent attachment* sedang, yaitu sebanyak 51 responden (56,7%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dukungan Teman Sebaya

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Dukungan Teman Sebaya	Tinggi	12	13,3	2,07	0,577	1	3
	Sedang	60	66,7				
	Rendah	18	20				
Jumlah		90	100				

Tabel 3, diketahui bahwa sebagian besar memiliki dukungan teman sebaya dalam kategori sedang, sebanyak 60 responden (66,7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)	Mean	Standar Deviasi	Min	Max
Kecerdasan Emosional	Tinggi	69	76,7	1,23	0,425	1	2
	Rendah	21	23,3				
Jumlah		90	100				

Tabel 4, diketahui bahwa sebagian besar memiliki kecerdasan emosional tinggi, yaitu sebanyak 69 responden (76,7%).

Tabel 5. Hubungan *Parent Attachment* dengan Kecerdasan Emosional Remaja

		<i>Parent Attachment</i>	Kecerdasan Emosional	
<i>Spearman's rho</i>	<i>Parent Attachment</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.487	
		<i>N</i>	<0.001	
	Kecerdasan Emosional	<i>Correlation Coefficient</i>	.487	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	<0.001	
		<i>N</i>	90	90

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai signifikansi sebesar $<0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *parent attachment* dengan kecerdasan emosional remaja. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,487 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada kategori sedang dengan arah positif. Kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang ini dapat dipengaruhi oleh distribusi *parent attachment* yang sebagian besar berada pada kategori sedang (56,7%), dengan nilai mean 1,99 dan standar deviasi 0,662. Dengan demikian, meskipun sebagian besar responden berada pada kategori sedang, *parent attachment* tetap memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap kecerdasan emosional remaja.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Remaja

		<i>Parent Attachment</i>	Kecerdasan Emosional	
<i>Spearman's rho</i>	<i>Parent Attachment</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.262	
		<i>N</i>	<0.013	
	Kecerdasan Emosional	<i>Correlation Coefficient</i>	.262	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	<0.013	
		<i>N</i>	90	90

Pada Tabel 6, nilai signifikansi sebesar $<0,013$ ($p\text{-value} < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan teman sebaya dengan kecerdasan emosional remaja. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,262 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dengan kekuatan yang lemah. Distribusi dukungan teman sebaya mayoritas berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 60 responden (66,7%), dengan nilai mean 2,07 dan standar deviasi 0,577. Oleh karena itu, meskipun hubungan yang ditemukan signifikan, besarnya kontribusi dukungan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional masih tergolong rendah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 58 responden (64,4%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 32 responden (35,6%). Data ini menunjukkan bahwa Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sulastri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nurdin dan Fakhri (2020) yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki tingkat kepekaan emosional dan kemampuan empati yang lebih tinggi. Selain itu, Sanchis dkk. (2020) juga menyatakan bahwa perempuan lebih sadar dan terampil dalam mengelola respons emosional, seperti kesedihan, kecemasan, dan kemarahan.

Hasil ini disebabkan oleh kecenderungan perempuan yang menunjukkan prestasi dan motivasi akademik yang lebih baik, sehingga mereka lebih unggul dalam hal tersebut (Olive dkk., 2022). Selain itu, cara kerja otak laki-laki dan perempuan memang berbeda, di mana perempuan umumnya lebih terampil dalam mengatur emosi dan perasaan, serta lebih mahir dalam mengelola bahasa, melodi, dan nada (Utami & Yonanda, 2020). Berdasarkan umur, hampir seluruh responden penelitian ini pada rentang usia 13 hingga 15 tahun, termasuk dalam kategori remaja tengah yaitu 88 responden (97,8%). Penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2021) menunjukkan bahwa usia remaja tengah memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, yang membantu mereka dalam mengelola tekanan dan situasi kehidupan sehari-hari secara positif. Selain itu remaja tengah sudah memiliki pengalaman sosial yang lebih baik dan beragam, sehingga mereka belajar mengelola emosi dalam berbagai situasi sosial (Sari & Eliasa, 2024).

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan anak bungsu, yaitu sebanyak 34 responden (37,8%), anak pertama sebanyak 26 responden (28,9%), anak tengah sebanyak 22 responden (24,4%), dan anak tunggal sebanyak 8 responden (8,9%). Fitniwilis dkk. (2022) menyatakan bahwa anak bungsu cenderung memiliki skor kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak lainnya. Hal ini juga didukung oleh Iglesias dan Judit (2023) yang menunjukkan adanya kecenderungan hubungan positif antara urutan kelahiran anak bungsu dengan kecerdasan emosional.

Menurut tabel 1, sebagian besar responden berasal dari kelas VIII (Delapan), yaitu sebanyak 46 responden (51,1%), sedangkan responden kelas VII (Tujuh) sebanyak 44 responden (48,9%). Hal tersebut menunjukkan karakteristik usia responden yang hampir seluruhnya berada pada rentang 13-15 tahun, yaitu sebanyak 88 responden (97,8%), yang termasuk dalam fase remaja awal hingga pertengahan. Pada fase ini, remaja mulai menunjukkan perkembangan kematangan emosi, kemampuan memahami perasaan, serta penyesuaian diri yang lebih baik terhadap lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Maharani dan Ernawati (2025) yang menyatakan

bahwa siswa kelas VIII cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik. Selain itu, Setiawati dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa remaja dengan tingkatan kelas yang lebih tinggi umumnya memiliki kematangan emosional yang lebih baik, sehingga lebih mampu menempatkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki *parent attachment* pada kategori sedang sebanyak 51 responden (56,7%). Hasil ini didukung oleh penelitian Amira & Mastuti (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja memiliki *parent attachment* yang sedang. Remaja dengan kategori ini menunjukkan regulasi emosi yang baik, namun tidak sekuat yang memiliki *parent attachment* tinggi, sehingga masih memerlukan dukungan tambahan dalam menghadapi tekanan emosional. Pawulan dkk (2018) menyatakan bahwa kondisi ini disebabkan oleh komunikasi yang terbatas hanya pada topik-topik tertentu, menyebabkan hubungan emosional antara anak dan orang tua tidak berkembang secara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki dukungan teman sebaya dalam kategori sedang sebanyak 60 responden (66,7%). Sejalan dengan penelitian Amira & Mastuti (2021) bahwa mayoritas remaja memiliki dukungan teman sebaya dalam kategori sedang, cukup membantu remaja diterima, dan dihargai dalam kelompok sosial, namun belum sepenuhnya optimal. Anggarjita dkk (2025) juga mengatakan bahwa remaja pada kategori ini masih mengalami kesulitan dalam mengatasi tekanan teman sebaya atau kecemasan sosial, sehingga dukungan yang dirasakan belum sepenuhnya.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar 69 responden (76,7%) memiliki tingkat kecerdasan emosional dalam kategori tinggi. Menurut Mukhlisa dkk (2023) remaja dengan kecerdasan emosional tinggi mampu bersabar, mengendalikan dorongan hati, dan tidak mudah terpancing emosi negatif, sehingga tidak dapat melumpuhkan kemampuan berpikir mengatur, serta suasana hati. Penelitian Khalillah dkk (2025) mendukung hasil penelitian ini, dimana remaja dengan kecerdasan emosional tinggi disebabkan oleh kemampuan mengelola emosi secara cerdas, keseimbangan emosi dan akal, serta dukungan sosial dari lingkungan keluarga dan sekolah. Syafitri & Taufik (2024) juga mendukung temuan ini, dimana remaja dengan kecerdasan emosional tinggi dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan karakteristik bidang yang sedang dijalani.

Hubungan *Parent Attachment* dengan Kecerdasan Emosional Remaja

Hasil menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan *parent attachment* dengan kecerdasan emosional remaja. Sejalan dengan penelitian Ananda & Satwika (2022) bahwa terdapat hubungan positif antara *parent attachment* dengan kecerdasan emosional dalam kategori sedang. Didukung oleh Putri dkk (2024) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara *parent attachment*, baik ayah maupun ibu dengan kecerdasan emosional pada remaja. Hasil penelitian Nirwananda & Ekawati (2024) mengatakan bahwa *parent attachment* berperan penting terhadap kecerdasan emosional, sehingga remaja memiliki kemampuan yang seperti kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan juga keterampilan sosial. Hal ini berguna bagi remaja untuk mendapatkan kesuksesan di masa depan. Didukung oleh teori Goleman (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, salah satunya lingkungan keluarga yang didalamnya terdapat pengalaman emosional dengan orang tua yang dibentuk sejak dini.

Lingkungan keluarga salah satunya yaitu *parent attachment* yang dikemukakan oleh Bowlby dalam Delgado dkk (2022) mengatakan kualitas keterikatan anak dengan orang tua akan mendukung rasa percaya diri, kestabilan emosi, dan kemampuan menjalin relasi sosial yang sehat. Menurut Fadhila & Febriani (2021) remaja dengan keterikatan yang baik dengan orang tua, menandakan adanya didikan yang baik oleh orang tua yang dapat membuat remaja tidak melakukan perilaku berisiko. Selain itu, seiring bertambahnya usia kecerdasan emosional cenderung meningkat. Hal ini dikarenakan seseorang yang lebih tua biasanya memiliki pengalaman dan pelatihan yang lebih banyak (Chandra, 2021). Temuan ini menunjukkan bahwa keterikatan dengan orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan kecerdasan emosional remaja. Hubungan yang kuat, hangat, dan positif dengan orang tua memberikan rasa aman, dukungan emosional, dan penghargaan terhadap diri remaja, yang pada akhirnya membantu mereka untuk lebih mampu mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara sehat.

Hubungan Dukungan Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Remaja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan teman sebaya dengan kecerdasan emosional remaja. Sejalan dengan penelitian Purwanto & Maryam (2024) adanya hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecerdasan emosional remaja. Hal ini diperkuat teori Goleman (2016) kecerdasan emosional ini dipengaruhi oleh dua faktor, salah satunya non keluarga. Faktor kecerdasan emosional yang berasal dari lingkungan non keluarga salah satunya yaitu dukungan teman sebaya. Menurut Gunawan & Alfita (2024) remaja yang lebih memiliki hubungan dekat dengan teman sebaya, akan mendapat dukungan di saat menghadapi kesulitan dan semakin meningkat kecerdasan emosionalnya. Selain itu remaja akan merasa dirinya berharga, berarti untuk orang lain, dan merasa diterima di kelompok serta dapat diandalkan sama seperti orang lain (Wulandari & Wijayanti, 2023). Dukungan ini menciptakan lingkungan sosial yang aman dan suportif, yang memungkinkan remaja untuk membangun empati, meningkatkan kepercayaan diri, dan menjalin relasi interpersonal yang sehat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat hubungan *parent attachment* dengan kecerdasan emosional remaja dengan nilai $p \text{ value} = 0,001 < \alpha = 0,05$. Serta terdapat hubungan dukungan teman sebaya dengan kecerdasan emosional dengan nilai $p \text{ value} = 0,013 < \alpha = 0,05$. Remaja yang memiliki *parent attachment* dan dukungan teman sebaya dapat mempengaruhi kecerdasan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, W. (2018). *Hubungan kecerdasan emosional dengan sikap sosial siswa kelas XI akuntansi SMK Negeri 3 Potiannak*. Universitas Tanjungpura.
- Al-hamdani, M. J. (2024). *Hubungan antara peer support dan self determination terhadap student engagement pada siswa kelas XI MA salafi'iyah tebuireng jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Amira, F. S., & Mastuti, E. (2021). Hubungan antara *parent attachment* dengan regulasi emosi

- pada remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 837–843. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.27037>
- Ananda, S. W., & Satwika, Y. W. (2022). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(4), 233–242.
- Anggarjita, J. T., Febriana, B., & Setyowati, W. E. (2025). Hubungan antara dukungan teman sebaya terhadap tingkat kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 3(1), 253–258.
- Anggoro, B. W., Soesanto, E., Wijaksono, N. S., & Al Mulki, R. (2025). Pentingnya pembentukan jiwa remaja melalui pendidikan karakter untuk meningkatkan rasa percaya diri. *Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 9(1), 91–100.
- Chandra, A. P. (2021). *Gambaran tingkat kecerdasan emosional (emotional quotient) pada anak remaja awal usia 12-16 tahun di SMP Negeri 7 kota Bogor tahun 2021*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Bandung .
- Darman, D., Alwi, A., & Halimah, A. (2024). Hubungan dukungan teman sebaya dengan self-discipline siswa MAN Sidrap. *Observasi : Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 2(2), 88–102. <https://doi.org/10.61132/observasi.v2i3.392>
- Darmawan, S. B. (2016). *Hubungan gaya asuh orang tua dengan tingkat kecerdasan emosi remaja di SMP Negeri 1 Kalisat kecamatan kalisat kabupaten Jember*. Universitas Jember.
- Delgado, E., Serna, C., Martínez, I., & Cruise, E. (2022). Parental attachment and peer relationships in adolescence: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(3), 1064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19031064>
- Fadhila, F. C. N., & Febriani, Z. (2021). Peran parent attachment dan peer attachment terhadap perilaku berisiko remaja serta tinjauannya dalam islam. *Prosiding Konferensi Nasional Psikologi Kesehatan IV*, 42–52.
- Fadhilla, R., & Siregar, A. P. (2024). Dampak lingkungan pertemanan toxic terhadap kesehatan mental remaja. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 37–48. <https://doi.org/10.51178/invention.v5i2.2017>
- Fadillah, G. F., & Khairi, A. M. (2020). Optimalisasi peran orang tua dalam memahami remaja generasi milenial. *Jurnal Wacana*, 12(1), 65–77.
- Fitniwilis, F., Nofriza, F., & Nurulita, E. (2022). Emotional intelligence of students based on birth order. *Jurnal Neo Konseling*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.24036/00630kons2022>
- Fitriani, A. E., Putri, A. H., Suseno, C. R., & Supriyadi, T. (2024). Peranan intervensi sosial dalam pencegahan kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.47134/pjp.v2i2.3465>
- Goleman, D. (2016). *Emoional intelligence kecerdasan emosional*. PT. Gramedia Pustaka.
- Gunawan, S., & Alfita, L. (2024). Dukungan sosial dan kecerdasan emosional remaja. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 7(2), 613–622. <https://doi.org/10.34007/jehss.v7i2.2337>
- Hartanti, F. (2023). *Pengaruh parent attacment terhadap self esteem remaja broken home di desa Bagik Polak Barat kecamatan Labuapi kabupaten Lombok Barat*. Universitas Islam Negeri Mataram.

- Iglesias, V. M., & Judit, G.-M. J. (2023). Birth order theory related to emotional intelligence development. *Revista Fuentes*, 25(3), 283–292. <https://doi.org/10.12795/revistafuentes.2023.20449>
- Khalillah, Y. A., Damayanti, R., Agustriyani, F., & Susanto, A. (2025). Hubungan kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja di SMP Negeri 15 Bandar Lampung. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 3(13), 165–173.
- Maharani, & Ernawati, I. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku sosial siswa SMPN 1 Lumbis Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara. *Edunesia Journal: Indonesia Education Journal*, 2(1), 3456–4455.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: Penyebab, dampak, dan solusi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26. <https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Muali, C., & Fatmawati, S. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan kecerdasan emosional anak. *Analisis Faktor dan Strategi. Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(2), 85–100. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/fitrah>
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan emosional/emotional intelligence (EQ). *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Mulyanti, A., Dolifah, D., & Rahmat, D. Y. (2024). Hubungan kecanduan gadget dengan kecerdasan emosional pada remaja. *Jurnal Keperawatan Florence Nightingale*, 7(1), 149–156. <https://doi.org/10.52774/jkfn.v7i1.160>
- Nirwananda, M. D. P., & Ekawati, D. (2024). Kecerdasan emosional : Peran kelekatan orangtua dan dukungan sosial siswa SMPN Pesawaran. *Seminar Nasional Psikologi*, 4(2), 648–656.
- Nur, K. M. (2024). Komunikasi keluarga terhadap perkembangan mental spiritual remaja di desa Koering Agung kecamatan Gunung Sugih kabupaten Lampung Tengah. *Sinergi Aksi Inovasi Budaya Menulis Inspiratif*, 2(2), 120–135.
- Nurdin, M. N., & Fakhri, N. (2020). Perbedaan Empati Kognitif dan Empati Afektif pada Remaja Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 2(2), 11. <https://doi.org/10.26858/talenta.v2i2.13199>
- Nurwanti, Y. D., Nugraha, A., & S, F. G. A. (2024). Sosialisasi tentang kenakalan remaja di desa Kragilan Mojolabban. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 94–98.
- Olive, K., Tang, X., Loukomies, A., Juuti, K., & Salmela-Aro, K. (2022). Gendered difference in motivational profiles, achievement, and STEM aspiration of elementary school students. *Frontiers in Psychology*, 13, 1–18. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.954325>
- Pawulan, R. A., Loekmono, L., & Irawan, S. (2018). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan regulasi emosi remaja pondok pesantren Agro . *Psikologi Konseling*, 13(2). <https://doi.org/10.24114/konseling.v13i2.12194>
- Purwanto, R. D. P., & Maryam, E. W. (2024). Hubungan dukungan teman sebaya dan kelekatan orang tua terhadap kecerdasan emosional pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11), 5044–5058.

- Putri, N. S. E., Atianingsih, T., Kurniati, S. R., Sina, & Cian Ibnu. (2024). Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa SMKN3 Tanjungpinang. *Jurnal Ilmiah Cerebral Medika*, 6(2), 1–12.
- Rizaty, M. A. (2022). *Tawuran pelajar paling banyak terjadi di Jawa Barat*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/535f216d814527e/tawuran-pelajar-paling-banyak-terjadi-di-jawa-barat?utm_source=chatgpt.com
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(1), 364–373.
- Sanchis, A., Grau, M. D., Moliner, A.-R., & Morales-Murillo, C. P. (2020). Effects of age and gender in emotion regulation of children and adolescents. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00946>
- Sari, O. P., & Eliasa, E. N. (2024). Perkembangan kecerdasan emosional anak remaja usia 12-15 tahun mempengaruhi gaya belajar siswa : Studi literatur . *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 46090–46098.
- Setiawati, K. M., Rudiana, R., & Sri, W. R. (2024). Perbedaan kemampuan bahasa anak laki-laki dan perempuan: Perspektif psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Universal*, 1(4), 582–586.
- Sulastri, T., Khairunnisa, K., Setiawati, S., Tambunan, Supartini, Y., & Ratna, N. (2023). Perilaku phubbing dengan kecerdasan emosional remaja pada remaja SMA. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 15–27.
- Syafitri, D., & Taufik. (2024). Hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial siswa. *Dharmas Education Journal*, 5(2), 1204–1212.
- Syuaib, A., Herawati, T., & Widajati, M. N. (2024). Optimalisasi pengasuhan anak dan pencegahan pernikahan dini melalui penerapan fungsi keluarga pada bina keluarga remaja (BKR) desa Cimande, kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 2(4), 435–442. <https://doi.org/10.54082/jpmii.513>
- Teng, Z., Griffiths, M. D., Nie, Q., Xiang, G., & Guo, C. (2020). Parent–adolescent attachment and peer attachment associated with internet gaming disorder: a longitudinal study of first-year undergraduate students. *Journal of Behavioral Addictions*, 9(1), 116–128. <https://doi.org/10.1556/2006.2020.00011>
- Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020). Hubungan gender terhadap prestasi belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan 2*, 2(1), 144–149.
- Wulandari, A., & Wijayanti, F. (2023). Dukungan teman sebaya dengan harga diri pada remaja. *Health Sciences and Pharmacy Journal*, 7(1), 16–22.
- Yuliasari, S. B. (2017). *Hubungan antara pertemanan dan dukungan sosial dengan kecerdasan emosional pada remaja (siswa sekolah menengah pertama di Surakarta)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.